

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap akhir tahun, perusahaan wajib menyusun laporan keuangan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap kinerja selama satu periode. Laporan ini menjadi dasar bagi berbagai pihak dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan menentukan strategi bisnis. Salah satu tantangan utama yang dihadapi perusahaan adalah risiko *financial distress*, yaitu kondisi kesulitan keuangan yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera diatasi (Altman, 1968).



Gambar 1 Sumber : IHS Markit

Pada tahun 2021, perusahaan di sektor manufaktur di Indonesia menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan ketidakstabilan operasional dan tekanan keuangan bagi perusahaan. *Data Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi signifikan sepanjang tahun 2021, dengan penurunan tajam ke 40,1 poin pada Juli 2021, yang mencerminkan fase kontraksi akibat pembatasan aktivitas ekonomi. Penurunan PMI ini mengindikasikan melemahnya aktivitas industri manufaktur yang berkurangnya pesanan baru, produksi, serta ekspansi bisnis. Dalam kondisi tersebut, perusahaan manufaktur berpotensi mengalami penurunan penjualan dan produksi secara berkelanjutan yang berdampak pada penurunan pendapatan. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang tanpa adanya strategi mitigasi yang efektif, maka tekanan finansial yang dialami perusahaan dapat meningkat.

Akibatnya, perusahaan menghadapi risiko *financial distress*, terutama jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan biaya operasional dengan penurunan pendapatan yang terjadi.

Namun, seiring dengan pelanggaran kebijakan pembatasan serta pemulihan aktivitas ekonomi, PMI melakukan perbaikan hingga mencapai 57,2 poin pada Oktober 2021, sebelum kembali mengalami penurunan menjadi 53,5 poin pada Desember 2021. Fluktuasi ini mencerminkan ketidakpastian dalam pemulihan sektor manufaktur yang mengharuskan perusahaan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi pasar yang dinamis. Penurunan PMI mengindikasikan meningkatnya risiko likuiditas dan *financial distress* akibat tekanan terhadap pendapatan perusahaan. Sebaliknya, ketika PMI menunjukkan pemulihan, terdapat peluang bagi perusahaan untuk melakukan peningkatan kapasitas produksi atau diversifikasi produk. Namun, keputusan ekspansi ini juga membawa risiko keuangan yang lebih tinggi, terutama bagi perusahaan yang belum memiliki struktur keuangan yang kuat atau masih menghadapi dampak dari periode kontraksi sebelumnya.

Dalam kondisi ketidakpastian tersebut, peran *managerial ability* menjadi sangat krusial dalam menentukan bagaimana perusahaan bertahan dan berkembang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajer dengan kemampuan tinggi lebih cenderung menerapkan strategi ekspansi agresif atau meningkatkan penggunaan utang untuk mempercepat pertumbuhan bisnis Chen (2020). Hal ini sejalan dengan tren yang terjadi pada periode 2021-2022, dimana banyak perusahaan berupaya mempercepat pemulihan melalui strategi investasi yang lebih agresif. Analisis data menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajer yang memiliki *managerial ability* tinggi cenderung mengambil keputusan yang lebih berani dalam ekspansi bisnis, terutama saat PMI mengalami pemulihan. Namun, tanpa pengelolaan risiko yang baik, strategi ini dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Ho & Chang (2012) menekankan bahwa pengambilan keputusan yang berisiko tinggi dapat meningkatkan kemungkinan *financial distress*, terutama jika ekspansi yang dilakukan tidak diiringi dengan manajemen risiko yang memadai.

Selain faktor internal, kepemilikan institusional juga memiliki peran dalam memoderasi hubungan antara *managerial ability* dan *financial distress* perusahaan. Darsani (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer, sehingga dapat mencegah manajemen mengambil keputusan yang terlalu agresif. Investor institusional memiliki kepentingan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan, sehingga mereka dapat berperan dalam menekan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana atau, dalam beberapa kondisi, justru lebih agresif apabila dinilai dapat mendorong pertumbuhan jangka panjang. Cornett et al. (2007) menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat membantu menekan risiko

financial distress perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap keputusan manajerial. Namun, efektivitas pengawasan ini sangat bergantung pada bagaimana manajer perusahaan mengelola risiko dalam pengambilan keputusan strategis. Analisis menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, dampak negatif dari strategi ekspansi yang terlalu agresif dapat ditekan karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Sebaliknya, pada perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah, keputusan ekspansi yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko *financial distress*, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi seperti yang terjadi pasca-pandemi.

Dalam situasi ekonomi pasca-pandemi yang penuh ketidakpastian dan ditandai dengan fluktuasi PMI Manufaktur, peran kepemilikan institusional semakin signifikan dalam memastikan bahwa strategi agresif yang diambil oleh manajemen perusahaan tetap terkendali dan sesuai dengan kondisi pasar. Ketika PMI mengalami pemulihan, manajemen perusahaan mungkin cenderung mengambil strategi ekspansi, tetapi tanpa pengawasan institusional yang memadai, keputusan tersebut dapat meningkatkan risiko *financial distress* jika tidak sejalan dengan kondisi pasar dan kemampuan keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, *managerial ability* memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perusahaan (Muslim et al. 2024), tetapi pengaruhnya terhadap *financial distress* perusahaan masih menjadi perdebatan karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kepemilikan institusional (Aidha & Venusita, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana *managerial ability* mempengaruhi *financial distress* perusahaan serta bagaimana kepemilikan institusional berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, terutama dalam konteks ketidakstabilan sektor manufaktur selama periode 2021-2022.

Penelitian ini menggunakan *managerial ability* sebagai variabel independen, *financial distress* sebagai variabel dependen, dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Objek penelitian mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan dan informasi lainnya yang relevan dengan periode yang dipilih. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Managerial Ability* terhadap *Financial Distress* Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022).” Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sejauh mana *managerial ability* mempengaruhi potensi *financial distress* serta bagaimana kepemilikan institusional berperan dalam memoderasi pengaruh tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan mengenai topik penelitian yang diambil, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *managerial ability* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022?
2. Apakah kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara *managerial ability* terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *managerial ability* terhadap *financial distress* pada periode perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.
2. Menganalisis peran kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan antara *managerial ability* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, seperti :

1. Perusahaan

Temuan dalam penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam memahami bagaimana peran kompetensi manajerial dalam mengelola risiko keuangan. Perusahaan juga dapat mempertimbangkan kepemilikan institusional sebagai alat pengawasan untuk memastikan bahwa kebijakan yang diambil manajemen tetap selaras dengan tujuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan.

2. Investor dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi investor dalam menilai kinerja manajemen dan tingkat risiko keuangan suatu perusahaan. Dengan memahami bagaimana *managerial ability* berpengaruh terhadap *financial distress*, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cermat, terutama dengan mempertimbangkan peran kepemilikan institusional dalam mengawasi kebijakan perusahaan.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan *managerial ability* dan *financial distress*, terutama dengan mempertimbangkan kepemilikan institusional sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang ingin menguji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari Annual Report tahun 2021-2022 dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). data yang diperoleh dari laman www.idx.co.id ini akan diolah secara kuantitatif menggunakan perangkat lunak STATA.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman yang disampaikan dalam skripsi ini secara menyeluruh, sangat penting untuk menguraikan sistematika penulisan. Sistematika ini berfungsi sebagai kerangka dan panduan dalam menyusun skripsi, dan terstruktur sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian ini memuat halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, keterangan persetujuan ujian sidang skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian ini terbagi atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan

Pada bab I ini membahas mengenai gambaran umum penelitian. Dengan membaginya menjadi beberapa elemen seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan juga sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II

Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, lalu acuan penelitian sebelumnya serta pengembangan dalam pembuatan hipotesis.

BAB III

Metode Penelitian

Pada bab III ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dengan membaginya menjadi beberapa elemen seperti penjelasan mengenai sampel dan populasi penelitian, kerangka hipotesis, variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Pada bab IV ini membahas mengenai hasil dari analisis pengujian hipotesis serta pembahasannya. Pada penelitian ini akan menjawab hipotesis penelitian dengan cara statistik dan deskriptif.

BAB V Penutup

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan penelitian dari hasil analisis pada bab sebelumnya.

